***Pharmacon Journal*, Vol 1 (2), 2024**

http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/pharmaconjurnal

ISSN: 3032-7970

KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI KECAMATAN JELUTUNG PROVINSI JAMBI

Novi Erviana Harahap, Ririn Anjelin
Program Studi Farmasi Progam Sarjana
STIKES Keluarga Bunda Jambi, Alamat: Jl.Sultan Hasanuddin, RT.43 Kel.Talang Bakung, Paal Merah, Provinsi Jambi
Email: novierviana34@yahoo.com, ririnanjelin@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan faktor utama penyakit kardiovaskuler dan penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Tingkat kematian akibat hipertensi di Asia Tenggara sekitar 1,5 juta/tahun. Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 34,1% dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan 44,1%. Tingkat kepatuhan minum obat merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan terapi obat anti hipertensi dan dapat digunakan untuk menentukan metode intervensi yang paling tepat digunakan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien serta mengetahui efektivitas terapi hipertensi yang sedang dijalani pasien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien di lingkungan Kecamatan Jelutung Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriftif prospektif cross-sectional.

Hasil menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi sebesar 30,4%. Faktor Merasa sudah sehat (merasa tidak perlu minum obat) menjadi alasan utama ketidak patuhan dengan frekuensi sebesar 45%. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk memecahkan masalah ketidakpatuhan ini agar pasien bisa mendapatkan outcome terapi yang diharapkan. Perlu pula dilakukan kajian tentang kepatuhan pasien dalam mengikuti diet dan gaya hidup yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Kepatuhan, Hipertensi, Jelutung

Abstract

Hypertension is the main factor in cardiovascular disease and the highest cause of death in Indonesia. The death rate due to hypertension in Southeast Asia is around 1.5 million/year. In Indonesia, based on the 2018 Riskesdas results, it was 34.1% with the highest prevalence in South Kalimantan at 44.1%. The level of adherence to taking medication is one of the benchmarks for the success of anti-hypertension drug therapy and can be used to determine The most appropriate intervention method to use is to increase patient medication adherence and determine the effectiveness of the hypertension therapy the patient is undergoing.

The aim of this study was to determine compliance with taking antihypertensive medication in patients in Jelutung District, Jambi Province. This research is a prospective cross-sectional descriptive study.
The results showed that patients with high compliance were 30.4%. The factor of feeling healthy (feeling you don't need to take medication) is the main reason for non-compliance with a frequency of 45%. Various efforts need to be made to solve this problem of non-compliance so that patients can get the expected therapeutic outcomes. It is also necessary to study patient compliance in following the diet and lifestyle recommended by health workers.
Keywords: Compliance, Hypertension, Jelutung

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah melebihi normal baik sistolik maupun diastolik ≥ 140/90 mmHg secara kronis (James *et al*., 2014). Faktor utama penyakit kardiovaskuler penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Alfian, 2014; Nuraini, 2015). Bila tidak dideteksi sejak dini dan ditangani dengan tepat hipertensi mengakibatkan gagal ginjal, gagal jantung, *stroke* dan kematian (James *et al*., 2014).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor yang sangat penting bagi pasien untuk mendapatkan hasil terapi yang diharapkan. Kepatuhan pasien merupakan faktor penentu keberhasilan terapi hipertensi dengan hasil terkontrolnya tekanan darah (Susanto *et al*., 2017). Ketidakpatuhan penyebab utama kegagalan pengobatan hipertensi dan faktor resiko kardiovaskuler (Darnindro & Sarwono, 2017) serta faktor penghambat pengontrolan tekanan darah (Ariyani dkk., 2018).

Data WHO (*World Health Organizing*) menunjukkan penderita hipertensi di dunia sekitar 1 miliyar dan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2025 sekitar 1,6 milyar atau 29% (WHO, 2015). Tingkat kematian akibat hipertensi di Asia Tenggara sekitar 1,5 juta/tahun (Kemenkes RI, 2017) sedangkan di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 sekitar 34,1%, dengan prevalensi tertinggi Kalimantan Selatan (44,1%) (Kemenkes RI, 2018).

Kepatuhan yang rendah masih menjadi masalah yang dihadapi dalam pengobatan pasien saat ini. Laporan nasional di Amerika memaparkan bahwa kepatuhan menggunakan obat dari penduduk yang disurvei sebagai berikut : Hanya 24 persen responden yang masuk dalam kategori A yakni benar-benar patuh; sebesar 24% responden masuk dalam kategori B yaitu sebagian besar batuh (memiliki 1 dari 9 perilaku tidak patuh); sebanyak 20% kategori C (memiliki 2 dari 9 perilakau tidak

patuh); 16% kategori D (memiliki 3 dari 9 perilaku tidak patuh); dan 15 % lainnya dengan kategori sebagian besar tidak patuh (memiliki 4 atau lebih dari 9 perilaku tidak patuh)(National Community Pharmacist association, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di lingkungan Jelutung Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah non eksperimental yang bersifat prospektif observasional dengan penyajian data secara deskriptif. Penelitian dilakukan di Lingkungan Jelutung Provinsi Jambi pada bulan Mei 2024. Sampel adalah pasien rawat jalan yang telah terdiagnosa hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 135 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner MARS untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat yang telah dinyatakan valid dan reliabel digunakan di Indonesia (Alfian & Putra, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti mencakup antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita hipertensi. Data karakteristik responden penelitian ini tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Parameter	n = 135	Persentase (%)
Usia	26-40	42	31,1
	>40	93	68,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	35,6
	Perempuan	87	64,4
Pendidikan	SD	3	2,2
	SMP	17	12,6
	SMA	67	49,6
	Sarjana	48	35,6
Lama menderita Hipertensi	< 6 bulan	26	19,3
	>6 bulan	109	80,7

Pada Tabel 1 dapat terlihat responden pada penelitian ini lebih banyak berusia >40 tahun (68,9%). Hal ini sesuai dengan perubahan fisiologi dan penurunan fungsi organ tubuh. Perubahan fisiologi berupa penebalan dinding arteri akibat penumpukan zat kolagen lapisan otot yang menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah (Louisa dkk., 2018). Penurunan fungsi organ tubuh akibat proses

penuaan (kerusakan sel – sel) menurunkan produksi hormon, enzim dan zat – zat yang diperlukan tubuh (Maulidia, 2014).

Jenis kelamin yang lebih banyak adalah perempuan (64,4%) hal ini disebabkan karena kondisi hormonal perempuan lebih kompleks (Ariyani dkk., 2018). Pada kondisi *menopouse* dapat terjadi perubahan hormonal yang berupa penurunan jumlah estrogen dan androgen yang dapat memicu pelepasan renin sehingga meningkatkan tekanan darah. Dari segi pendidikan lebih banyak berpendidikan SMA (49,6%). Tingkat Pendidikan berbanding lurus dengan pemahaman pasien (Setyorogo & Trisnawati, 2013), dimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat terutama dalam pencegahan hipertensi (Puspita, 2016). Responden yang menderita hipertensi lebih dari 6 bulan adalah sebesar 80,7%. Lamanya waktu menderita hipertensi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menyikapi penyakit yang diderita. Hal ini disebabkan dalam rentang waktu tersebut pasien mengalami keluhan fisik dan psikis akibat penyakit hipertensi (Livana dkk., 2018) dan didukung keinginan Sebagian responden responden agar tekanan darahnya terkontrol.

Tingkat Kepatuhan menggunakan Obat Hipertensi

Didapatkan data dari 135 orang pasien dengan tingkat kepatuhan seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan menggunakan Obat Hipertensi

No	Tingkat Kepatuhan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kepatuhan Rendah	8	5,9
2	Kepatuhan Sedang	86	63,7
3	Kepatuhan Tinggi	41	30,4
	Total	135	100

Dapat dilihat pada tabel 2 di atas bahwa 8 responden (5,9%) memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam menggunakan obat antihipertensi, sedangkan 86 responden (63,7%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dan sisanya sebesar 41 responden (30,4%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Temuan ini sesuai dengan beberapa penelitian lain yang menggambarkan masih rendahnya kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat mereka. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kendal pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pasien tidak

patuh dalam minum obat yaitu sebesar (72,7%). Hal ini dikarenakan pemahaman pasien yang salah tentang penyakitnya, karena mereka beranggapan bahwa setelah minum obat antihipertensi telah terjadi penurunan tekanan darah dan merasa penyakitnya sudah sembuh sehingga tidak minum obat lagi (Kionowati, Mediastini dan Septiana, 2018). Penelitian lain yang dilakukan di Kintamani , Bali menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi masih sangat rendah yaitu sebesar 70% yang disebabkan karena pasien lupa dalam meminum obat dan merasa kondisinya sudah baik (Mathavan, Ngurah dan Pinatih, 2017).

Kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan akan berdampak buruk bagi pasien yakni tidak terkendalinya tekanan darah sehingga dalam jangka lama dapat menyebabkan timbulnya komplikasi penyakit hipertensi baik seperti strok dan gagal ginjal kronis(Kurata et al., 2019).

Terhadap pasien dengan kategori kepatuhan rendah dan sedang yang berjumlah 94 orang kemudian diajukan pertanyaan terkait poin-poin yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obat, dapat dilihat pada tabel berikut :

Faktor Penyebab Ketidakpatuhan

Faktor penyebab ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Faktor penyebab ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat

No	Faktor Penyebab	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Aktifitas padat	9	6,7
2	Bosan	36	26,7
3	Merasa sudah sehat (merasa tidak perlu minum obat)	61	45
4	Lupa	21	15,6
5	Terlambat menebus obat	8	5,9
	Total	135	100

Dapat dilihat pada tabel 3 di atas bahwa Merasa sudah sehat (merasa tidak perlu minum obat) menjadi alasan yang paling banyak disampaikan pasien sebagai penyebab ketidakpatuhan yakni sebanyak 61 orang (45%) diikuti oleh bosan sebanyak 36 orang (26,7%). Dan penyebab lainnya adalah Lupa, aktifitas padat dan terlambat menebus obat. Hasil ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana alasan utama pasien tidak minum obat karena aktivitas yang padat (46,6%), alasan lainnya yaitu obat habis (14,8%) dan lupa meminum obat (13,6%) (Rasdianah et al., 2016). Untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengikuti aturan pengobatan, semua hambatan kepatuhan perlu dipertimbangkan. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan adalah kontrol pasien secara pribadi, interaksi pasien dengan petugas kesehatan, serta interaksi pasien dengan sistem pelayanan kesehatan (Siregar, 2013).

Terdapat beberapa faktor penghalang yang mempengaruhi kepatuhan pasien yaitu lamanya terapi (terapi penyakit kronis), regimen terapi yang komplek (terapi kombinasi), komunikasi yang kurang baik antara pasien dan tenaga kesehatan serta mengonsumsi alkohol dan penyalahgunaan obat (Dunham dan Karkula, 2012). Namun terdapat pula beberapa cara untuk meningkatkan kepatuhan seseorang, yaitu dengan memberikan informasi kepada pasien mengenai manfaat dan pentingnya kepatuhan serta risiko ketidakpatuhan, memberikan keyakinan pada pasien mengenai efektivitas obat dalam penyembuhan, memberikan layanan kefarmasian dengan observasi langsung, mengunjungi rumah pasien untuk memberikan konsultasi kesehatan, dan adanya dukungan dari pihak keluarga, teman, atau orang-orang disekitar pasien untuk selalu mengingatkan pasien untuk teratur minum obat(Noorfatmah, 2014).

KESIMPULAN

Pasien hipertensi di Lingkungan Kecamatan Jelutung dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi sebesar 30,4% sisanya masih tergolong kepada pasien yang kurang patuh (rendah dan sedang). Penyebab ketidak patuhan terbanyak adalah Merasa sudah sehat (merasa tidak perlu minum obat) sebesar (45%). Berbagai upaya perlu dilakukan untuk memecahkan masalah ketidakpatuhan ini agar pasien bisa mendapatkan outcome terapi yang diharapkan. Perlu pula dilakukan kajian tentang kepatuhan pasien dalam mengikuti diet dan gaya hidup yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfian, R., 2014, Layanan Pesan Singkat Pengingat untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di RSUD. Dr. H. Moch.

Ansari Saleh Banjarmasin, *Media Farmasi*, Vol.11 No.2

2. Alfian, R., dan Aditya M. P. P., 2017, Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) terhadap Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), 176– 183.
3. Ariyani, H., Dedi H., dan Anita L., 2018, Kepatuhan Pasien Hipertensi Setelah Pemberian Pill Card di RS X Banjarmasin, *Jurnal Current Pharmaceutical Sciences*, 1(2), 81–88
4. Dunham, P., & Karkula, J. (2012). Effects of a Pharmacy Care Program on Adherenceand Outcomes. American of Pharmacy, 4(1).
5. James, P. A., Oparil S., Carter B. L., Cushman W. C., Dennison-Himmelfarb C., Handler J., and Ortiz E., 2014, Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults : Report from the Panel Member Appointed to the Eight Joint National Committee (JNC 8), *Journal America Medical Association*, 2(1), 507.
6. Kemenkes RI., 2017, *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Kementerian Kesehatan RI, 100.
7. Kemenkes RI., 2018, *Hasil Utama RisKesDas 2018*, Kementerian Kesehatan RI, 134(4), 635–646.
8. Kionowati, Mediastini, E., & Septiana, R. (2018). Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat di Dokter Kabupaten Kendal. 7(1), 6–11.
9. Kurata, K., Onuki, M., Yoshizumi, K., Taniai, E., & Dobashi, A. (2019). Proportion of Japanese outpatients filling prescriptions for long-term medication regimens. Patient Preference and Adherence, 13, 667–673. https://doi.org/10.2147/PPA.S191512
10. Livana, P. H., Indah P. S., dan Hermanto, 2018, Gambaran Tingkat Depresi Pasien Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 48– 57.
11. Louisa, M., Sulistiyani, dan Tri J., 2018, Hubungan Penggunaan Pestisida dengan Kejadian Hipertensi pada Petani Padi di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing Kabupaten

Batang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 654–661.

12. Maulidia, D. F., 2014, 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Ciputat tahun 2014', *Skripsi*, 1–121.
13. Mathavan, J., Ngurah, G., & Pinatih, I. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Bali. 8(3), 176–180.
14. Nuraini, B., 2015, Risk Factors of Hypertension, *Jurnal Majority Faculty of Medicine, University of Lampung Abstract*, 4(5), 10– 19.
15. Noorfatmah, S. (2014). Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengkonsumsi Obat Harian. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
16. Puspita, E., 2016, 'Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang)', *Skripsi*, 58(2000–2015), 1–170.
17. Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2016). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. Farmasi Klinik Indonesia, 5(4).
18. Siregar, C. J. (2013). Farmasi Klinik : Teori dan Penerapan. EGC.
19. Setyorogo, S., dan Trisnawati S., 2013, Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6–11.
20. WHO, 2015, A Global Brief on Hypertension : Silent Killer, Global Public Health Crisis, *Journal Artikel*,9.